

## **BAB VII**

### **WUJUD NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SENI SESAJI CANANG SARI**

Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah permukiman masyarakat heterogen dengan berbagai etnis (multietnis) dan agama sehingga menyuguhkan keberagaman budaya multikultural. Perkembangan kehidupan masyarakat transmigran di permukiman ini hingga tahun 2019 memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat yang didukung oleh jumlah penduduk dari berbagai etnik yaitu Etnik Bali, Bugis, Jawa, Kaili, Manado, Mori, Besowa dan etnik suku asli setempat lainnya. Namun Mayoritas penduduk di Kecamatan Balinggi adalah berasal dari etnis Hindu Bali. Dominasi etnis Bali di Kecamatan Balinggi menunjukkan, Kecamatan Balinggi adalah suatu bentuk permukiman Bali, Indikasi-indikasi yang mmberi gambaran sebagai permukiman Bali terlihat melalui visualisasi tempat pemujaan yang berarsitektur khas Bali yang terdapat di setiap rumah transmigrasi asal Bali, penggunaan bahasa pengantar Bali dan terdapat sejumlah bangunan Pura. Selain itu ciri lain dari permukiman ini adalah terlihat serangkaian upacara-upacara khas Hindu Bali yang menggunakan sesaji *canang* dalam kehidupannya sehari-hari maupun pada waktu-waktu tertentu.

Masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan ritual keagamaannya tidak lepas dari sarana persembahyangan salah satunya adalah pembuatan seni sesaji *canang sari*. Seni sesaji *canang sari* tidak hanya digunakan pada saat ritual *Yadnya* saja tetapi juga digunakan pada saat melaksanakan hari-hari besar keagamaan

Hindu seperti Hari Raya *Nyepi*, Hari Raya *Galungan*, *Kuningan*, *Sarasawati* dan *Pagerwesi*. Penggunaan sesaji *canang sari* pada ritual besar biasanya hanya sebagai pelengkap saja atau sebagai salah satu sesaji yang paling sederhana yang harus ada dalam setiap ritual upacara sejenis apapun. Namun pada ritual *Yadnya* sesaji *canang sari* merupakan sebuah sarana perlengkapan yang pokok karena sesaji *canang sari* adalah sesaji yang memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pedoman dari kitab suci Weda dalam agama Hindu yaitu sebuah persembahan yang terdiri dari daun, bunga dan buah serta memiliki komponen susunan yang paling sederhana sehingga sangat mudah untuk dibuat dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya.

Berdasarkan penjelasan dari Pemangku adat Pura Jagadhita di Kecamatan Balinggi, (wawancara 1 September 2018). Sesaji *canang sari* merupakan unsur pokok yang harus ada di dalam setiap melaksanakan ritual persembahyangan atau ritual upacara *Yadnya* sejenis apapun tidak tergantung besar kecilnya sebuah upacara ritual, sesaji ini diwajibkan ada karena merupakan lambang dari Ida Sang Hyang Widhi yang berwujud dalam *Tri Murti* (wawancara, 23 agustus 2018). Pernyataan ini juga didukung oleh penjelasan Ida Mpu Acarya Bala Nata bahwa sesaji *canang sari* adalah sarana dalam melakukan penghadapan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sesaji *canang sari* adalah sarana yang sangat penting dan berwujud sederhana. Dalam kitab Bhagavadgita Bab.IX-Sloka 26 (1994: 248) menyebutkan unsur-unsur pokok dalam persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dinyatakan : *Patram puspam Phalam Toyam yo me bhaktya prayacchati, tad aham bhakty-uparatham asnami*

*prayatatmanah*. Yang artinya siapapun yang dengan kesujudan dan bhakti memepersembahkan kepada-Ku, sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, persembahan yang didasari oleh cinta dan datang dari lubuk hati yang suci aku terima.

Masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah meyakini bahwa tradisi membuat dan menghaturkan sesaji *canang sari* memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kehidupannya. Tradisi membuat dan menghaturkan sesaji *canang sari* ini sudah dijalankan secara turun temurun di Bali bahkan pada saat masyarakat Bali berpindah dan bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong tradisi ini tetap di jalankan dengan baik.

Hubungan sesaji *canang sari* dengan masyarakat penggunanya yaitu masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah dilihat dari sudut pandang transit dan transisinya benda artefak fisik ini di lingkungan yang multikultural. Dalam hal ini masyarakat Hindu Bali sebagai produsen dan konsumen artefak keagamaan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari di Sulawesi Tengah.

Sampai saat ini umat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi tidak dapat dipisahkan dengan sarana sesaji *canang sari* jika melakukan persembahyangan dan ritual *Yadnya*. Terdapat hubungan yang sangat erat antara masyarakat Hindu Bali dalam posisinya sebagai pengguna dengan sesaji *canang sari* sebagai sarana, dan dengan ritual sebagai tujuannya karena tujuan akhir yang ingin dicapai sebenarnya adalah adanya komunikasi dengan Tuhan sebagai

pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta tempat mereka hidup ini. Adapun beberapa ranah yang menjadi tahap penyesuaian atau proses adaptasi masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah yaitu sebagai berikut.

#### **A. Wujud nilai pendidikan multikultural pada Lingkungan Spiritual (*Parahyangan*)**

Dalam Ranah spiritual masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi mengambil suatu konsep penataan ruang rumah ibadah yaitu Pura di lingkungan Desa adat. Yang berpedoman pada unsur *Parahyangan* pada nilai *Tri Hita Karana* dari sesaji *canang sari*. *Parahyangan* yaitu hubungan dengan Tuhan atau sang Pencipta dalam membangun tempat suci yaitu Pura. Di daerah asalnya yaitu Pulau Bali khususnya di wilayah Desa/Desa adat umumnya memiliki tiga pura dengan lokasi wilayah yang berbeda disebut Pura *Khayangan Tiga* sebagai pengikat masyarakat Desa diantaranya yaitu Pura *Desa* sebagai simbol asal usul kelahiran (*Brahma*), Pura *Puseh* sebagai simbol pemeliharaan hidup (*Wisnu*) dan Pura *Dalem* sebagai simbol penguasa maut (*Siwa*) (Wawancara, I Made Sandria, 23 Juli 2018).

Hal yang menarik pada masyarakat Hindu Bali transmigran di Kecamatan Balinggi hanya terdapat dua Pura dengan lokasi yang berbeda di setiap Desa adatnya yaitu Pura *Desa* yang sudah menjadi satu dengan konsep Pura *puseh* di Bali di bangun di bagian timur atau *kangin* suatu wilayah Desa dan Pura *Dalem* yang dibangun di *teben desa* atau *bucu* desa atau bagian barat Desa. Seperti di Desa Balinggi ada juga yang Pura dalemnya terdapat di arah Timur Desa atau *kangin* hal ini tidak menentu karena konsep ruang di Sulawesi Tengah berbeda dengan yang ada di Bali dan dengan pertimbangan bahwa Masyarakat Hindu Bali berdampingan dengan berbagai suku dan agama sehingga konsep ruang tersebut mengikuti

keadaan tempat hidupnya yang berdasarkan konsep *Desa* (ruang), *Kala* (waktu), *Patra* (keadaan) dan *Rwa Bhineda* (dualitas). Penggunaan sesaji *canang sari* menjadi pedoman dalam melihat konsep tata ruang di Sulawesi Tengah agar menyerupai pada tempat asalnya yaitu Bali.

Sesaji *Canang sari* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah hampir mencakup pada segala aktivitasnya, terutama dalam pemakaiannya untuk keperluan upacara ritual *Yadnya* yang dilaksanakan hampir di setiap sendi kehidupan mereka.

*Canang sari* memiliki peranan yang cukup penting pada setiap upacara yang dilakukan masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Penggunaan sesaji *canang sari* menjadi unsur yang utama pada saat *Rerainan* Hari Raya *Purnama* dan *Tilem* yang datangnya setiap 15 hari sekali dalam sebulan sesuai dengan perhitungan dalam ajaran Hindu Bali. Kini Masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah dalam melihat hari-hari penting untuk pelaksanaan ritual *Yadnya* dibantu oleh penanggalan yang terdapat pada kalender Hindu Bali. Kalender yang biasa digunakan adalah terbitan dari penanggalan kalender Bambang Gede Rawi. Kalender tersebut diperoleh melalui PHDI Kabupaten Parigi Moutong yang mendatangkannya langsung dari Provinsi Bali, agar masyarakat tidak kesulitan dalam menentukan hari-hari *rainan* untuk ritual *Yadnya* dengan pertimbangan tidak semua umat Hindu Bali mengerti kapan hari-hari baik sesuai perhitungan dalam kebudayaan Hindu Bali (*Wariga*). Berbeda pada zaman dulu orang-orang tua tanpa melihat penanggalan kalender Bali, banyak yang hafal dengan pedewasaan, menghitung-hitung hari *raianan* hanya dengan jari dan kadang kala dengan

sekeping papan yang dicoret-coret dengan pamor (kapur) untuk menuliskan hari-hari penting yang beliau kehendaki.

Pelaksanaan persembahyangan sehari-hari dan pada saat *Rerainan Purnama* dan *Tilem*, dilakukan pada saat matahari terbit dan pada saat menjelang matahari tenggelam. Hal ini wajib dilakukan oleh setiap masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi. Tempat pelaksanaan ritual *Yadnya* tersebut dibagi mejadi tiga tempat yaitu di rumah, di pura dan di *uma* (kebun atau sawah), jika pekerjaannya sebagai pedagang dilakukan di masing-masing toko atau pasar tempat mereka berjualan. Untuk di wilayah lingkungan rumah yang paling utama adalah di tempat suci keluarga yang biasa disebut *sanggah/merajan*. Setelah persiapan pembuatan sesaji *canang sari* telah selesai, esok harinya di saat pagi hari sekitar pukul 06.00 WITA di rumah masing-masing masyarakat dengan menggunakan pakaian adat Bali yang bersih dan rapi menghaturkan sesaji *canang sari* di *sanggah*, di dapur, di lumbung padi, dan tempat-tempat lain yang ada di sekitaran rumah yang dianggap sakral oleh masyarakatnya. Di dalam proses menghaturkan sesaji *canang sari* masing-masing masyarakat mengucapkan mantram atau doa yang intinya adalah menngucapkan rasa syukur dan memohon perlindungan dan kelancaran pada kehidupan mereka saat ini kepada Ida Sang Hyang Widhi dan Ida Bhatara atau dewa-dewa yang menempati suatu tempat tertentu di rumah mereka masing-masing.

Setelah kegiatan menghaturkan sesaji *canang sari* di rumah selesai barulah mereka segera berangkat ke Pura Desa untuk membawa perlengkapan persembahyangan dan persembahan sesaji *canang sari* untuk dihaturkan pada

bangunan *pelinggih* yang disebut *Padma* di dalam pura tersebut. Setelah semua masyarakat banjar meletakkan sesaji di depan *Padma* barulah pemangku adat atau pendeta Hindu mulai melaksanakan ritual *Yadnya* dengan mengucapkan mantram untuk kesucian *canang sari* yang dipersembahkan setelah itu dimulai dengan persembahyangan bersama.



Gambar 46: Masyarakat menghaturkan sesaji *canang sari* di Pura  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Setelah persembahyangan di masing-masing Pura Desa selesai barulah masyarakat terutama kaum wanita untuk mempersembahkan sesaji *canang sari* di *sanggah* yang terletak pada kebun ataupun sawah yang mereka miliki, selain itu ada yang menghaturkan di *sanggah* dan *pelangkiran* yang terdapat di beberapa toko tempat mereka berjualan dan tempat-tempat lain di lingkungan masyarakat yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Bahkan beberapa lembaga pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas setiap hari *purnama* dan *tilem* dan hari-hari *Rerainan* sehari-hari selalu mengadakan kegiatan persembahyangan bersama dan menghaturkan

sesaji *canang sari* di tempat suci atau *merajan* yang ada di pekarangan sekolah mereka, begitu pula dengan siswa pemeluk agama lain seperti Islam, Katolik dan Kristen pada saat hari-hari tertentu juga melaksanakan kegiatan ibadah, sesuai dengan cara beribadah masing-masing agama yang dipeluk oleh siswa di Kecamatan Balinggi.



Gambar 47: Siswa SD Inpres 3 Balinggi ngaturang *canang sari* di Sekolah (Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Integrasi kehidupan masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat etnis dan agama yang berbeda juga teraktualisasi pada saat hari-hari Besar keagamaan dan ritual upacaranya. Pada upacara-upacara di lingkungan hidup di antara mereka yang berbeda agama dan suku saling mengundang dan yang diundang selalu berusaha untuk menghadiri undangan tersebut. Ketika terjadi upacara perkawinan pada masyarakat Hindu Bali, biasanya undangan untuk sesama orang Bali dan non Bali di bedakan waktunya. Makanan yang dihidangkan juga berbeda, untuk masyarakat yang beragama Islam biasanya makanan dimasak dan dihidangkan oleh orang islam

bahkan masyarakat Bali akan berusaha mencari Juru masak dari masyarakat islam untuk membantu dari tahap pemotongan hewan agar sesuai dengan tata cara agamanya masing-masing. Proses ini selalu rutin dilaksanakan oleh setiap masyarakat dengan tujuan saling menghormati dan menjalin sikap kekeluargaan dengan masyarakat yang berbeda-beda suku dan agama di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Swesni pada tanggal 26 agustus 2018 semua perlakuan, pelayanan dan silaturahmi yang dijalin dengan baik merupakan cerminan dari kebiasaan orang Bali dalam menghaturkan atau mempersembahkan sesaji yang indah yaitu *canang sari* setiap waktu. *Canang sari* sebagai sajian untuk dipersembahkan dengan sebaik mungkin dengan mengambil konsep dari nilai-nilai *Rwa Bhineda, Desa Kala Patra dan Tatwamasi*.

### **B. Wujud Nilai Pendidikan Multikultural pada Lingkungan Sosial (Pawongan)**

Proses perpindahan penduduk transmigrasi yang terjadi di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah, dari lahan pertanian kemudian membentuk kelompok permukiman baru sebagai sub pelayanan permukiman di Kecamatan Balinggi, merupakan kebalikan dari proses masuknya transmigran di Kecamatan Balinggi yaitu dengan menyebar membuka lahan pertanian dan perkebunan sekaligus menjadi tempat tinggal transmigran. Kelompok-kelompok permukiman yang baru terbentuk bercirikan budaya Bali, dengan mengadopsi sebagian besar sistem kebudayaan Bali ke dalam kelompok permukiman transmigran di Kecamatan Balinggi yang pada masa itu menjadi Kecamatan Parigi.

Tata cara kerja gotong royong yang merupakan bentuk kelompok organisasi sosial yang diadopsi dari Bali terdiri dari tiga bentuk yaitu dengan bentuk *Subak*, *Sekha* dan *Dadia*. Pada perjalanannya mengalami perkembangan dengan kelompok kegiatan bersama *Subak* dan *Sekha* yang semakin tampak dengan terbentuknya kelompok koperasi petani dengan tujuan peningkatan hasil pertanian bersama sebagai warga perantau (Zaenal, 2000:58).

Permukiman transmigrasi di Kecamatan Balinggi semakin besar mengakibatkan jumlah keluarga seketurunan semakin banyak, kemudian membentuk kelompok-kelompok organisasi kekeluargaan yang didasarkan pada keluarga yang menjadi satu keturunan yang disebut *Dadia*. Terbentuknya kelompok *Dadia* menyebabkan pembangunan sejumlah *sanggah Dadia* atau Pura Kawitan semakin bertambah.

Kegiatan Ritual masyarakat Hindu Bali tidak lagi terpisah-pisah pada rumah mereka tetapi berpusat di Pura Desa. Masing-masing Desa di Kecamatan Balinggi memiliki Pura Desanya tersendiri sesuai dengan Banjar atau Dusun yang ada di Desa tersebut. Menurut I Made Sandria tokoh masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi (wawancara, 24 Juli 2018) Kegiatan Ritual pada awalnya berpusat di Bale Banjar (*wantilan*) kemudian dengan kemajuan perekonomian masyarakatnya lalu membangun tempat-tempat Suci atau Pura sesuai dengan aturan yang ada di Bali tetapi tidak sama persis. Pura yang dibangun adalah Pura Desa dan Pura *Puseh* biasanya dibuat dalam satu tempat, kemudian Pura *Dalem* yang dibuat di sudut Desa dan beberapa Pura *Bedugul* untuk ritual Subak di daerahnya masing-masing.

Selanjutnya terjadi perbedaan bentuk Banjar di Bali dengan yang ada di Kecamatan Balinggi yang disebabkan struktur masyarakat yang berbeda, di Bali masyarakat masih memegang erat sistem Kasta sedangkan di permukiman masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah umumnya berasal dari Kasta Sudra sehingga pemahaman tentang nilai budaya Bali menjadi berbeda, akibatnya upaya penerapan nilai Budaya Bali cenderung mengalami perubahan sesuai dengan daerahnya sekarang karena masyarakat Hindu Bali menginterpretasi konsep *Desa*, *Kala*, *Patra* yang terdapat pada seni sesaji *canang sari* yang dibuatnya.

Masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi diikat oleh sistem Banjar, sehingga pada saat ada upacara-upacara *Yadnya* ataupun hari-hari perayaan biasanya diharuskan semua banjar untuk saling membantu yang disebut dengan istilah *Ngayah* dan *Nguopin*. Hal ini biasa dilakukan beberapa hari sebelum perayaan tergantung besar kecilnya upacara *Yadnya* yang akan dilakukan. *Ngayah* adalah acara gotong royong yang dilakukan masyarakat sebagai warga banjar pada acara yang bersifat besar seperti pernikahan, kematian dan odalan atau perayaan besar di tempat-tempat suci. Sedangkan istilah *Nguopin* adalah istilah untuk acara gotong royong yang dilakukan pada lingkup yang lebih kecil seperti pada lingkungan keluarga maupun tetangga rumah. Pada saat *ngayah* atau *nguopin* biasanya tugas dibagi yaitu kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga bertugas untuk metanding dan mejejahitan sesaji khususnya sesaji *canang sari* dan kaum laki-laki bertugas menyiapkan sarana upacara seperti memotong hewan persembahan dan menyiapkan bumbu-bumbu dapur. Dalam hal *ngayah* ini tidak

ada lagi batasan sistem Kasta yang berlaku , mereka semua sebagai warga banjar adat dianggap setara semua, semua wajib menjalankan kegiatan *Ngayah*.



Gambar 48: Kegiatan Gotong Royong (Ngayah) Membuat Sesaji *Canang Sari* (Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Hubungan gotong royong yang terjadi juga diterapkan pada masyarakat diluar lingkungan *Banjar* Adat karena mereka menyadari bahwa keberlangsungan hidup mereka di tanah transmigran berdampingan dan membutuhkan bantuan seluruh masyarakat yang berbeda-beda budaya dan agama. Dalam peringatan hari-hari besar yang bersifat nasional, mereka saling tolong menolong untuk merayakannya. Masing-masing suku berusaha menyumbangkan kesenian yang terbaik, untuk memeriahkan acara tersebut. Biasanya terjadi kolaborasi dalam menampilkan karya seni seperti yang sering dipertunjukkan pada hari-hari besar di Kecamatan Balinggi adalah Seni Tari *Pamoente* yang merupakan Tari khas Sulawesi Tengah yang awalnya berfungsi sebagai tari untuk memeriahkan masa panen padi di Sulawesi Tengah. Seni Tari ini kini dipertunjukkan bersama-sama dengan para remaja masyarakat Hindu Bali dan para remaja masyarakat suku asli setempat dengan menggunakan permainan alat musik gamelan khas Bali, ada pula

yang dikreasikan dengan tarian Khas Bali seperti Tari Kecak tetapi dengan nuansa alam Sulawesi Tengah.



Gambar 49 : Kolaborasi Tari *Pamonte* dan Tari *Kecak* Bali  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)



Gambar 50: Pawai Seni Budaya Masyarakat di Sulawesi Tengah  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Masyarakat Hindu Bali berusaha menghadirkan tarian yang memiliki *Taksu*, seperti yang mereka yakini hanya ada di Bali. Hal ini dilakukan dengan menghaturkan sesaji *canang sari* pada saat latihan berlangsung ataupun pementasan di lapangan sedangkan untuk suku yang beragama non Hindu melakukan doa

dengan kepercayaannya masing-masing. Suasana ini terus terjaga bilamana terdapat kegiatan-kegiatan besar di daerah Sulawesi Tengah.



Gambar 51: Tari Pamonte pada Masyarakat Multikultural di Parigi Moutong, Sulteng  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Interaksi lain juga terjadi diantara mereka yang berbeda agama dan suku di lingkungan tempat bekerja seperti di sawah atau di perkebunannya. Masyarakat Hindu Bali memiliki tradisi yang dipercaya yaitu dengan menghaturkan sesaji *canang sari* dengan ditambah jajanan kue atau makanan ringan asli Sulawesi Tengah. Masyarakat Bali menyebut sesaji ini dengan sebutan *Banten rarapan* atau sesaji untuk oleh-oleh atau hadiah untuk para Dewa yang bertempat di lingkungan alam tempat mereka bekerja. Walaupun jenis isian jajanannya berubah tetapi tidak merubah makna dan kepercayaan. Bahkan jenis isian *banten rarapan* ini mengalami akulturasi dengan tradisi budaya setempat yaitu budaya Sulawesi. Jenis jajanan yang terkenal di daerah Parigi Moutong Sulawesi Tengah adalah *lalampa* atau masyarakat Bali biasa menyebutnya *gogos*, jajanan ini terbuat dari nasi ketan dengan isian sambal ikan laut di dalamnya yang dibungkus dengan daun pisang yang dimasak dengan cara dibakar. Masyarakat adat Sulawesi Tengah biasanya mempersembahkan makanan ini untuk upacara adat tertentu.



Gambar 52: *Ngaturang Canang Sari Banten Rarapan di Sanggah Uma*  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Warisan tradisi dan ritual seperti *banten rarapan* ini, sebenarnya merupakan sebuah konsep untuk menyatukan dan selalu menyadarkan manusia agar mencintai dan menjaga lingkungan alamnya dengan baik. Selain itu konsep ini juga bertujuan untuk menguatkan pandangan dan keyakinan manusia untuk selalu dapat bertahan dan berusaha bekerja walaupun dihadapkan pada kondisi geografis dan cuaca alam Indonesia yang ekstrim sekaligus. Apalagi ditambah dengan kondisi lingkungan di daerah permukiman sepanjang kota Poso hingga Parigi Moutong Sulawesi Tengah yang mengalami teror akibat oknum-oknum yang “diatasnamakan” kelompok radikalisme oleh pemerintah, membuat masyarakat yang selama ini dalam memenuhi kebutuhannya bergantung terhadap hasil perkebunan di daerah pegunungan Sulawesi Tengah menjadi terhenti akibat operasi militer Tinombala antara kelompok radikalisme dan TNI POLRI di wilayah pegunungan tersebut. Hal ini tentu membuat terganggunya perekonomian di wilayah Parigi Moutong, padahal selama ini Kabupaten Parigi Moutong terkenal sebagai Kabupaten dengan tingkat

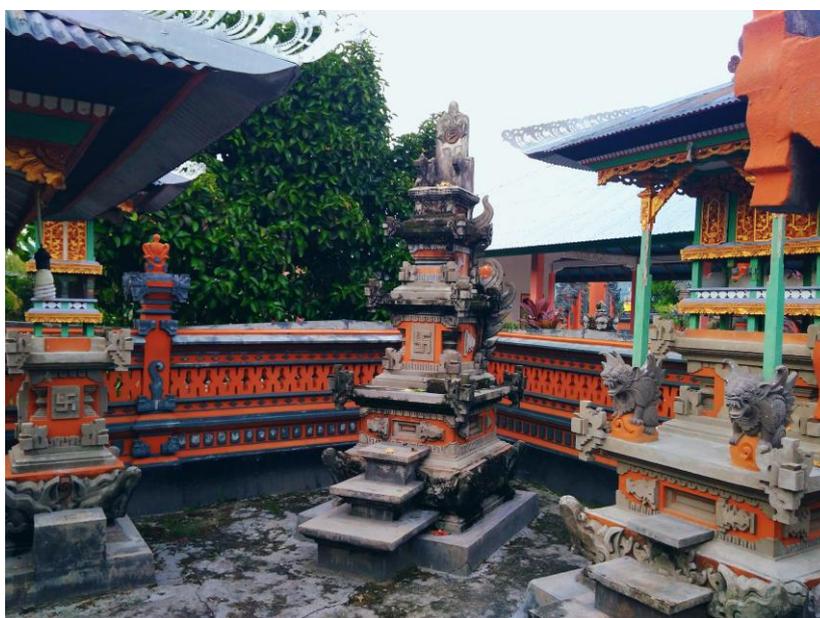
perekonomian tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah karena hasil perkebunan kakao dan kopronya yang melimpah. Kegiatan *mebanten rarapan* dengan *canang sari* di lahan perkebunan dan pertanian ini masih menguatkan kepercayaan masyarakat Bali untuk bertahan menghadapi situasi sosial dan situasi alam yang menimpa mereka saat ini, dengan selalu memegang teguh tradisi ini mereka berharap tanah pertiwi dan alam niskala memberi perlindungan dan kelimpahan rejeki pada hasil pertanian dan perkebunannya.

### **C. Wujud Nilai Pendidikan Multikultural pada Lingkungan Alam (Palemahan)**

Lingkungan atau wilayah geografis Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah terdiri dari pegunungan, dataran dan laut. Katiga bagian ini merupakan bagian dari alam semesta yang lengkap dalam konsep *Tri Angga* pada struktur penyusunan seni sesaji *canang sari*. Kehidupan kebudayaan masyarakat Hindu Bali terkait tentang pemahaman tentang konsep *Bhuana Agung dan Bhuana Alit* dan terkait dengan konsep *Tri Hita Karana* yang identik dengan pemahaman makrokosmos dan mikrokosmos. Pembagian *Tri Angga* dalam Desa adat yang berada di wilayah Desa meliputi: *Utama Angga* yaitu letak *Khayangan Tiga*/Tempat Ibadah, *Madya angga* yaitu letak perumahan warga, dan *Nista angga* yaitu letak pemakaman atau kuburan dalam desa adat. Konsepsi *Tri angga* juga diterapkan pada lingkungan pekarangan Rumah masyarakat Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah yaitu umumnya berupa pembagian zoning wilayah halaman dengan fokus wilayah suci sebagai tempat peribadahan yang merupakan wilayah utama dan wilayah *madya* sebagai tempat bangunan rumah keluarga dan wilayah *nista* tidak terlalu nampak dengan

jelas karena kecenderungan memelihara hewan ternak seperti Babi lebih cenderung di lingkungan wilayah kebun atau dekat sawah mereka.

Penataan rumah pada masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi tidak lagi menggunakan pola rumah Bali, walaupun ada tetapi tidak banyak yang menerapkannya karena faktor lingkungan yang berdampingan dengan suku dan agama yang berbeda di Sulawesi Tengah.

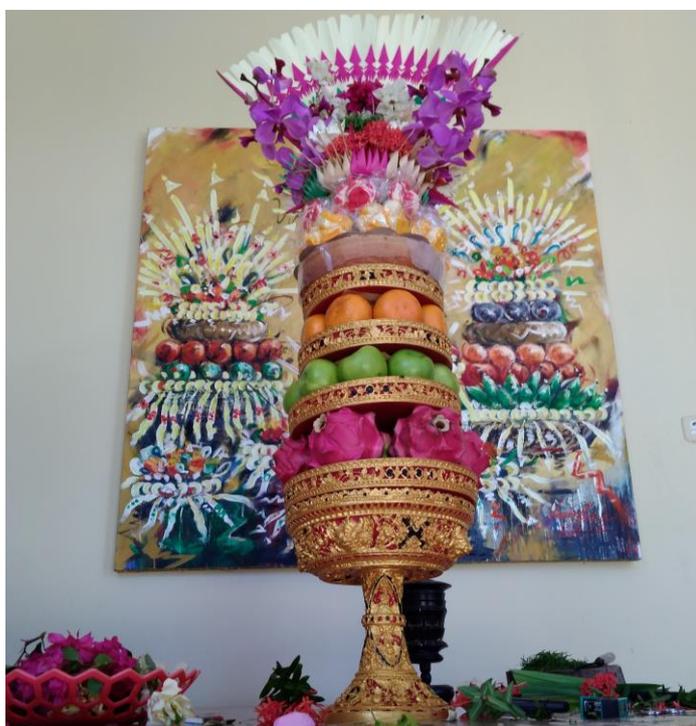


Gambar 53: Model tata letak bangunan *sanggah* keluarga di Kecamatan Balinggi (Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Perbandingan konsep penataan ruang di Bali dengan konsep penataan ruang pada permukiman masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah mengalami perubahan dimana konsep ruang pada masyarakat di Bali membagi ruang pekarangan menjadi 9 (sembilan) tingkatan yang memiliki sembilan zone yaitu 1) Empat zone adalah *kaje*, *kelod*, *kangin*, *kauh*, 2) Empat zone lainnya terletak pada *karang tuang* (area kosong) zone suci disudut perempatan agung yakni *kaja kangin*,

*kelod kauh, kaja kauh dan kelod kangin*, 3) Zone yang berada di tengah-tengah sebagai pusat persilangan. Sehingga pada permukiman masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah zone suci terletak pada arah timur selatan, terdapat juga yang berbeda yaitu arah timur timur dan arah timur selatan sehingga terdapat perbedaan kognisi orientasi kaja kelod ataran konsep makrokosmos dan mikrokosmos.

Sesaji *canang sari* yang diciptakan sebagai sarana dalam upacara ritual tidak lepas dari kreativitas seniman dan perajin untuk menampilkan bentuk-bentuk *canang sari* yang menarik atau masyarakat Bali menyebutnya dengan *canang* yang *jegeg*, atau cantik bentuknya. Untuk menunjang banyaknya kebutuhan akan *canang* pada masyarakat Hindu Bali di dalam kehidupannya sehari-hari terjadi hubungan transaksi jual beli yang menjadi penunjang pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakatnya.



Gambar 54: *Canang Sari* pada *Banten Gebogan* di Kecamatan Balinggi (Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu Wisnawati pada tanggal 12 Agustus 2018, bahwa keluarganya selain berprofesi sebagai petani sawah juga sebagai pedagang *canang* di pasar Tolai karena kebutuhan akan *canang* terutama *canang sari* sangat banyak di daerah Sulawesi Tengah bahkan di lingkungan desanya yaitu Desa Lebagu hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang *canang* dan pengolah busung ibung untuk dijadikan *canang*. Sesaji *canang sari* memiliki fungsi fisik sebagai wadah dan alat yang digunakan untuk perlengkapan upacara *Yadnya*. Sesaji *canang sari* biasanya digunakan untuk melengkapi jenis sesaji lainnya, misalnya pada *banten gebogan* sesaji *canang sari* menjadi unsur pelengkap paling atas untuk memperindah tampilan *banten gebogan* tersebut. Selain itu pada jenis sesaji lainnya sesaji *canang sari* menjadi syarat agar suatu persembahan tersebut memiliki unsur bunga, buah dan daun sesuai dengan ajaran Hindu dharma yang mereka yakini.



Gambar 55: Penjual *Canang dan Busung Ibung* di Pasar Senggol Tolai  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Selain itu sesaji canang sari menjadi inspirasi bagi para seniman untuk berkarya seni, saah satunya dari unsur bahan atau material dasar yang digunakan di Kecamatan Balinggi yaitu *busung ibung*, memiliki nama ilmiah *Livistona* atau daun tumbuhan *palem-paleman* yang merupakan tumbuhan asli Sulawesi yang diolah oleh masyarakat Hindu Bali dan masyarakat suku-suku asli setempat sehingga menghasikan warna-warna yang menarik dan material yang kuat, mampu dijadikan untuk bahan membuat hiasan-hiasan pada acara-acara perayaan. Bahan *busung ibung* ini digunakan pada pembuatan kostum karnaval-karnaval besar oleh masyarakat Hindu Bali dan non Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Melalui tangan-tangan terampil masyarakatnya bahan-bahan yang ada di lingkungan alam Sulawesi Tengah berusaha dimanfaatkan sebaik mungkin dengan tetap menjaga kelangsungan ekosistemnya.



Gambar 56: Kostum Carnival yang Terbuat dari Bahan *Busung Ibung*  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2019)

#### **D. Analisis Sikap Religius, Toleransi dan Demokrasi pada wilayah Tri Hita Karana**

Wujud nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sesaji *canang sari* yang telah berpindah (transit and transition) di Sulawesi Tengah merupakan penerapan dari konsep *Tri Hita Karana* yang terdapat dalam sesaji *canang sari* dan diwujudkan melalui tiga ranah yaitu : hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (*palemahan*).

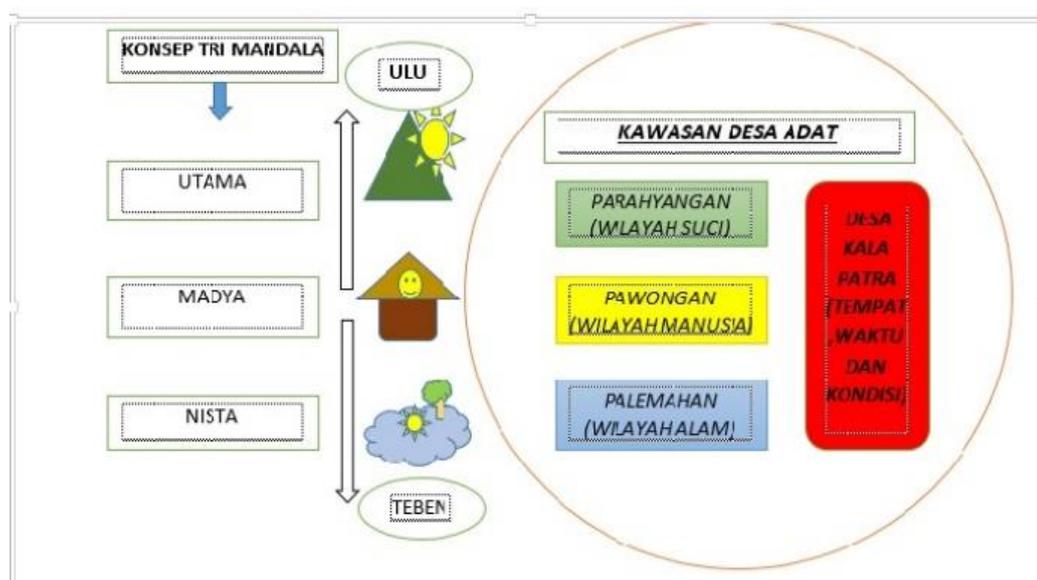
Untuk mewujudkan keharmonisan dalam ketiga ranah yang ada dalam *Tri Hita Karana* tersebut masyarakat Hindu Bali selalu berpedoman pada sikap dan etika yang tercermin dalam sesaji *canang sari* yang dipersembahkan sehari-hari, sehingga sikap dan karakter masyarakat Hindu Bali selalu berusaha menuju keseimbangan dan keharmonisan hidup. Ketiga ranah tersebut sesuai dengan nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter pada pusat kurikulum Depdiknas (2010) yang menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang diantaranya ada tiga nilai yang berdasarkan konsep nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, 2) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, 3) Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban atau sikap kesetaraan.

Struktur sosial budaya masyarakat Bali memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam adaptasi dengan lingkungannya yang disebabkan terdapatnya perangkat sistem sosial, dari yang sederhana sampai dengan yang sangat kompleks yang semuanya itu sangat terintegrasi dalam kehidupan sosial budaya mereka (Poerwanto, 2010:255) Kondisi umat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah. Mereka datang bertransmigrasi berlatar belakang sosial budaya, ekonomi, dan, pendidikan yang rendah dan berbeda beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka ditempatkan oleh pemerintah di daerah transmigrasi Kabupaten Donggala Kecamatan Parigi pada waktu itu dan langsung dibagikan lahan yang berupa hutan yang masih lestari. Mereka membaur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Lombok dan beberapa suku asli penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan agama Kristen. Walaupun lahan yang dibagikan kepada mereka berupa hutan belantara dan dengan segala keterbatasannya mereka berusaha mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya masyarakat Bali selalu memegang teguh pondasi spiritual, hal tersebut dibangun sesuai kearifan lokal (indigenous wisdom) masyarakat setempat atau melalui sebuah konsep filosofis yang dipercaya masyarakat Bali dapat menuntun mereka ke arah hidup masyarakat yang harmonis.

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005:186) yaitu Pertama wujud kebudayaan sebagai komplek dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma atau peraturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan

manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu konsep yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali yang berada di Sulawesi Tengah adalah konsep *Indigenous Wisdom Tri Hita Karana*. Secara etimologi konsep *Tri Hita Karana* yaitu tri artinya tiga, hita yang berarti sejahtera/harmonis dan karena adalah sebab yang dapat diartikan secara luas sebagai tiga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhayangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan) dan Manusia dengan lingkungan alam untuk mencapai kedamaian alam semesta. Sehingga dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi Tengah membentuk atau menciptakan identitasnya sendiri sebagai masyarakat Bali Sulawesi Tengah, Hal ini tampak pada aktivitas berkeseniannya yaitu seni dalam membuat janur atau dalam seni membuat canang (sesajen) yang mencirikan identitas kearifan lokal Sulawesi Tengah yaitu dengan memanfaatkan daun dari pohon ibung (*oncoperma filamentosum*) yang hidup di hutan Sulawesi Tengah.

Struktur sosial masyarakat Bali bersifat tradisional-personalistik, yaitu bersifat kekeluargaan yang berfungsi sebagai kontrol sosial, distribusi pekerjaan dan perekonomian, non ambigu yang dikukuhkan oleh agama dan berbagai ritual (Poerwanto, 254:2010). Sehingga dimanapun masyarakat Bali berada, mereka akan membentuk desa banjar untuk memperkokoh nilai tradisi yang selalu menjadi pedoman hidupnya yang bersumber dari kearifan lokal dan spiritualnya. Konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu konsep yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali menjadi arah utama masyarakat dalam menjalankan tingkat spiritualnya.



Gambar 57 : Konsep *Tri Hita Karana* dalam Kawasan Lingkungan Masyarakat

Adapun wujud sikap Religius, Toleransi, dan Demokrasi dalam *Tri Hita Karana* melalui konsep kearifan lokalnya pada masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

#### 1. *Parahyangan*

Aspek *parahyangan* merupakan salah satu aspek penting dalam *Tri Hita Karana*, yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Implementasinya dapat dilihat dari anak-anak remaja peserta didik dan para orang tua dalam proses berkesenian yang bertujuan untuk persembahan rasa tulus ikhlasnya kepada sang pencipta seperti dalam membuat rangkaian janur atau metanding *banten canang* yang dilakukan oleh anak-anak perempuan dan ibu-ibu masyarakat Bali dan mempersembahkan kesenian tari pada saat upacara-upacara di tempat suci, di sekolah dan pada festival-festival kesenian. Pembuatan seni arsitektur bangunan suci dengan ukiran-ukiran yang indah dengan rasa tulus ikhlas sehingga disebut memiliki taksu atau roh dalam karyanya. Dengan sikap tulus dan

ihklas dalam menjalani keyakinan dan kepercayaannya masyarakat Hindu Bali secara tidak langsung mengajak dan memberi teladan yang baik bagi sesama masyarakat di lingkungannya agar selalu menghargai dan menjalankan keyakinannya menurut kepercayaannya masing-masing sehingga mampu hidup rukun di lingkungan Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah.

## *2. Pawongan*

Aspek *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* berarti hubungan harmonis dengan sesama manusia, dimana aspek ini terkandung nilai sosial yang mengharuskan masyarakat setempat untuk saling menghargai, saling menolong, dan saling menghormati. Hal ini terkait dengan kehidupan masyarakat di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi, Parigi Moutong yang terdiri dari masyarakat multikulturalisme yaitu terdapat etnis Kaili dan badak yang merupakan etnis asli Sulawesi Tengah dan etnis pendatang seperti Bali, Jawa, Bugis, Manado, Lombok, dan Tionghoa. Semua berbaur dalam satu wilayah yang sama sehingga riskan terjadi pergeseran dan kecemburuan sosial yang dapat menimbulkan perpecahan antar etnis. Melalui aspek *Pawongan* ini masyarakat Bali menerapkannya dalam bidang kesenian yaitu dengan mengakulturasi kebudayaan setempat dengan kebudayaan Bali dalam proses berkarya seninya seperti penggabungan tari Pamonte yang merupakan tari penyambut panen dari Sulawesi Tengah dengan musik iringan gamelan Bali, tari kecak berkolaborasi dengan tari Pamonte. Hal ini untuk menciptakan keharmonisan melalui keberagaman suku dan agama di Sulawesi Tengah.

### 3. *Palemahan*

Aspek *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana* berarti menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Penerapan aspek *palemahan* dalam kehidupan berkesenian masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yaitu dengan menjunjung tinggi kearifan-kearifan ekologi masyarakat setempat.. Aspek *palemahan* dapat diwujudkan dengan penataan ulang (revitalisasi) tanaman ibung (*onco-perma filamentosum*) sejenis palem, menjaga kelestarian lingkungan alam dengan memanfaatkan lingkungan alam secukupnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Relativisme kebudayaan memperkenalkan teori kebudayaan yang saling berkaitan dan memakai satu definisi baku bahwa kebudayaan adalah alat untuk mengeksplorasi bagaimana seni itu diwujudkan di lingkungan yang berbeda, seni sebagai suatu bentuk yang universal, cenderung terlihat bagaimana seni itu terbentuk pada kebudayaan yang berbeda dengan membuat perbandingan lintas budaya ( Svasek,2007:9). *Tri Hita Karana* menjadi pedoman penting yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Sehingga dengan menanamkan konsep tersebut masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi Tengah memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya untuk mencapai keharmonisan *Tri Hita Karana* tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan pohon ibung yang menyerupai pohon palem di hutan Sulawesi untuk dijadikan pengganti Busung atau janur dari pohon kelapa yang sudah biasa digunakan dalam mejajahitan canang atau sesajen Bali.

Pohon janur atau busung ibung Sulawesi yang dulunya merupakan pohon yang tumbuh dalam hutan di pegunungan Sulawesi Tengah, merupakan pohon yang

hanya sering ditebang dalam pembongkaran hutan untuk pencarian lahan perkebunan pada masyarakat, karena bentuknya menyerupai pohon janur kelapa yang biasa digunakan dalam membuat seni sesajen atau seni merangkai janur maka sekarang menjadi pohon yang dibudidayakan untuk bahan pokok pengganti daun janur kelapa. Sehingga saat ini daun ibung menjadi sebuah komoditi perekonomian pada masyarakat Bali maupun masyarakat etnis lainnya yang menekuni usaha daun ibung. Daun ibung hingga kini menjadi identitas kebaliaan masyarakat Bali Sulawesi Tengah di Indonesia. Ada hal yang menarik, di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, Sulteng. Di kecamatan ini terdapat masyarakat yang menggeluti industri daun nibung. Usaha ini berada di desa Malakosa. Hal ini disebabkan oleh penduduk Kecamatan Balinggi yang didominasi suku Bali, sebagian besar dari mereka tersebut memeluk agama Hindu, sehingga industri daun nibung merupakan peluang yang sangat besar, karena hasil dari industri daun nibung dapat digunakan sebagai salah satu hiasan atau dapat digunakan sebagai salah satu bahan sesaji. Industri daun nibung di Kecamatan Balinggi khususnya Desa Malakosa, mampu memproduksi hingga 175.000 buah dalam satu tahun untuk setiap pengusaha (Mahid, Sadi & Darsono, 2012:272)

Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif pandangan dalam *Invention of tradition* yang menjelaskan bahwa:

*Distinguished between three types of invented tradition: Those establishing or symbolising social cohesion and collective identities, Those establishing or legitimatising institutions and social hierarchies, Those socialising people into particular social contexts (Hobsbawm, 2000)*

Proses terjadinya invensi tradisi dibagi dalam tiga jenis yaitu pertama proses pembentukan tradisi sebagai usaha untuk menjadikan simbol sosial dan identitas secara kolektif, Kedua, sebagai kepentingan pengukuhan kedudukan satu-satu pihak dalam institusi tertentu yang mana dengan kewujudan invensi tradisi ini mereka dapat mengekalkan kepentingan tersendiri dan memastikan penguasaan ke atas satu-satu institusi. Ketiga, melihat kepentingan legitimasi sesuatu institusi bagi membentuk satu sistem budaya yang akan digunakan dalam komunitas tersebut.

Seni budaya dan tradisi yang muncul di kehidupan multikultural masyarakat transmigrasi di Sulawesi Tengah adalah bersumber dari masa lalu. Inveni tradisi yang terjadi pada masyarakat Bali di Sulawesi Tengah adalah sekumpulan praktek, yang secara normal telah diatur secara terbuka atau secara diam-diam diterima sebagai aturan dan merupakan bagian dari sebuah ritual yang bersifat simbolik merupakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dari perilaku melalui pengulangan dan secara otomatis menjelaskan keterkaitan dengan masa lalu